



WULANG SUNU

Perpustakaan ASTI Yogyakarta	
Inv.	150/ASTI/S 110 By
No: KLAS 701 Kad w4	

Oleh :

Sri Kadermaningsih Susilawati



Skripsi ini diajukan kepada Panitia Ujian  
Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta  
sebagai salah satu syarat untuk menempuh  
ujian Serjana Muda Tari



KT008115

Desember, 1977

Skripsi ini telah diterima oleh  
Panitia Ujian Akademi Seni Tari  
Indonesia di Yogyakarta .  
Pada tanggal *17 Mei 1977*.



*[Signature]*  
Ketua

*[Signature]*  
Sekretaris

*[Signature]*  
Anggota

*[Signature]*  
Anggota

## P R A K A T A

Dengan mengucapkan "Bismillah" kami mulai menyusun skripsi tentang kesenian rakyat yang berjudul "Wulang Sunu" di desa Ngadimulyo, Kalurahan Ngadimulyo, Kecamatan Kedu, Kabupaten Temanggung.

Adapun maksud kami menyusun dan mengajukan skripsi ini, terutama untuk memenuhi salah satu syarat di dalam memperoleh ujian tingkat Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Selain dari pada itu skripsi ini kami maksudkan untuk :

- a) Memperdalam pengetahuan tari, yang berdasarkan pengetahuan teori diterapkan di dalam praktek.
- b) Melatih diri kami secara ilmiah berdasarkan kenyataan-kenyataan, berpandangan kritis serta bersifat obyektif.
- c) Turut memberikan sumbangan supaya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi usaha-usaha memajukan kesenian rakyat di desa Ngadimulyo.

Dalam usaha menyusun skripsi ini, kami banyak menerima bantuan. Sehubungan dengan ini kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- 1) Bapak Drs. Soedarsono, sebagai Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, yang telah banyak memberikan saran-saran sehingga skripsi ini bisa disusun.
- 2) Bapak B. Suharto SSF, yang telah membimbing kami terutama di dalam kedudukan beliau sebagai konsultan kami di dalam menyusun skripsi ini.

- 3) Bapak Iman Prakosa, sebagai Kepala Kebudayaan Daerah Kabupaten Temanggung, yang telah memberikan ijin untuk mengadakan riset kesenian rakyat di desa Ngadimulyo.
- 4) Bapak AB Sugiyono, selaku Lurah desa Ngadimulyo yang telah membantu kami untuk mendapatkan bahan-bahan yang kami perlukan untuk menyusun skripsi ini.
- 5) Semua Bapak Dosen, Asisten serta Karyawan Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta yang telah membantu kami di dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam skripsi yang kami susun ini, mungkin banyak ditemui kekurangan-kekurangan, baik yang tak dapat kami elakkan, maupun yang tidak kami sadari, akhirnya kami ucapkan "Alhamdulillah Rabbil Alamin".



## DAFTAR ISI

BAB	HALAMAN
PRAKATA . . . . .	11
I PENGANTAR . . . . .	1
II ASAL USUL WULANG SUNU . . . . .	6
A. Selawatan . . . . .	6
B. Timbulnya Wulang Sunu . . . . .	9
C. Fungsi Wulang Sunu . . . . .	12
III ISI DAN TEMA YANG DIBAWAKAN . . . . .	15
IV PENYAJIAN . . . . .	19
A. Tata dan tehnik pentas . . . . .	19
B. Pelaku-pelakunya . . . . .	21
C. Bentuk gerak tarinya . . . . .	22
D. Tata rias dan pakaian . . . . .	25
E. Irian . . . . .	26
V PERKEMBANGAN PADA MASA SEKARANG . . . . .	32
VI KESIMPULAN . . . . .	35
BIBLIOGRAFI . . . . .	37
LAMPIRAN A. Teks Lagu-lagu Wulang Sunu . . . . .	38
LAMPIRAN B. Penulisan Dalam Bentuk Laban . . . . .	49

## DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Musik iringan Wulang Sunu . . . . .	27
2. Gendung, salah satu instrumen yang dipakai dalam kesenian Ayun-ayun . . . . .	28
3. Sikap (posisi) pertama pada waktu Wulang Sunu akan dimulai . . . . .	28
4. Gerakan-gerakan tari Wulang Sunu . . . . .	29
5. Pakaian Wulang Sunu . . . . .	29
6. Pakaian Wulang Sunu berupa ikat kepala dan Srempang . . . . .	30
7. Penulis bergambar bersama penari-penari Wulang Sunu, Bapak Lurah dan sebagian warga penduduk desa Ngadinulyo . . . . .	30
8. Design-design lantai yang dilalui . . . . .	31

## BAB I

### PENGANTAR

Tepatlah apabila dikatakan bahwa Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan kesenian. Salah satu unsurnya adalah seni Tari. Tari merupakan salah satu cabang Kebudayaan Bangsa Indonesia yang sudah tua usianya, yang setiap saat akan bertambah serta mengalami perkembangan-perkembangan. Dapat dikatakan, bahwa tari sudah ada sejak manusia dilahirkan di bumi. Sebagai bukti adalah pada bayi yang baru lahir. Dia akan menggerakkan sebagian anggota badannya, pertanda bahwa dia hidup, pada hal materi bahu di dalam tari adalah gerak.<sup>1</sup> Jadi jelaslah bahwa tari tidak dapat lepas dari kehidupan manusia. Setiap saat manusia akan bergerak, gerak itu apabila lebih diperhalus dan distilir akan merupakan gerak yang kita sebut tari. Tari ini kemudian kita susun dan kita olah sedemikian rupa, menjadi suatu bentuk tari yang indah sekali, dan dapat memukau siapa saja yang melihatnya.

Berbagai suku bangsa di Indonesia mempunyai corak kehidupan yang bermacam-macam, yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh misalnya masyarakat Bali, sifatnya yang dinamis dan kehidupan keagamaan yang sangat kuat, merupakan salah satu ciri yang melekat pada masyarakat Bali. Hal ini terlihat pada agama Hindu Dharma yang penuh dengan upacara-upacara keagamaan.

---

<sup>1</sup>Soedarsono, Jawa dan Bali : Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia (Yogyakarta: Gajah Wada University Press, 1972), hal.2.



Lain lagi dengan corak kehidupan masyarakat Jawa, sederhana dan sikapnya halus. Semua ini tercermin dalam bentuk seni tarinya, baik ini untuk golongan Bangsawan maupun kesenian dari golongan rakyat jelata. Bentuk yang kedua ini banyak terdapat di Pulau Jawa, khususnya di Jawa Tengah.

Penulis di sini akan mengupas salah satu bentuk kesenian rakyat yang ada di Jawa Tengah, yaitu di daerah Temanggung. Temanggung yang terkenal sebagai daerah yang paling bersih se Jawa Tengah, mempunyai berbagai bentuk kesenian rakyat, yang pada umumnya terdapat di pelosok-pelosok desa yang masih termasuk dalam wilayah Kabupaten Temanggung.

Tari-tarian rakyat ialah tarian yang sudah ada sejak zaman primitif, dan berkembang hingga sekarang. Yang akan penulis sajikan di sini adalah salah satu dari bermacam-macam bentuk kesenian rakyat yang ada di daerah Temanggung yaitu sejenis Selawatan. Selawatan merupakan kesenian rakyat yang bersumber pada ajaran Islam yaitu berisi tentang riwayat kelahiran Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan ciri-ciri pada tarian primitif, sifatnya sangat sederhana tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan dan bentuk yang berstandar. Begitu pula dengan selawatan, yang dipentingkan adalah keyakinan yang ada di belakang tarian tersebut yang bersifat magis dan sakral. Meskipun di dalam perkembangan anyananti lambat laun merupakan tarian yang berfungsi sebagai hiburan.

Jenis selawatan ini tidak hanya terdapat di daerah Temanggung saja. Umumnya di Jawa Tengah banyak ter

dapat bermacam jenis Selawatan seperti Emprak, Rodat, Genjring, Angguk dan lain sebagainya. Jenis Selawatan yang akan penulis sajikan nanti bernama Wulang Sunu. Meskipun wulang sunu termasuk dalam jenis Selawatan, tetapi selain berisi tentang riwayat Nabi Muhammad SAW, juga berisikan ceritera-ceritera dan nasehat-nasehat pada waktu seorang ibu sedang mengandung, perawatan sesudah bayi lahir, pendidikan anak sekolah, nasehat tentang perkawinan, dan lain sebagainya, sesuai dengan nama dari jenis Selawatan ini yaitu Wulang Sunu yang berarti Pendidikan terhadap anak.

Kemudian di dalam perkembangan selanjutnya wulang sunu berfungsi sebagai hiburan tanpa memungut bayaran. Bahasa yang dipergunakan yaitu bahasa Jawa, Indonesia dan bahasa Arab, tetapi sebagian besar menggunakan bahasa Jawa. Selain itu wulang sunu sering dipertunjukkan untuk peringatan-peringatan atau selamat pada waktu musim panen pada saat menanam padi (dalam bahasa Jawa tandur), atau apabila ada seseorang menginginkan pindah rumah. Mereka mengadakan selamat dengan menghitung hari baik, dengan menggunakan perhitungan jati-ngarang yaitu perhitungan menurut hari atau tanggal yang dianggap baik.

Pertunjukkan Wulang Sunu biasa diadakan di dalam rumah yang kira-kira cukup luas untuk suatu pertunjukan. Kadang-kadang di tempat terbuka seperti di halaman kelurahan dan di balai desa. Tanpa menggunakan panggung dan dekorasi, sedang untuk penerangan memakai lampu petromax dengan jumlah menurut kebutuhan, sebab Wulang Sunu biasa dipertunjukkan pada malam hari.



Kesenian ini merupakan tarian kelompok dengan jumlah penari antara 40 sampai 50 orang berpasangan, musik pengiringnya 4 sampai 5 orang, dengan satu orang dalang yang bertindak sebagai pemimpin. Untuk pemain musik dilakukan berganti-ganti, sebab Wulang Sunu biasa diselenggarakan semalam suntuk, dari jam 19.00 WIB sampai jam 5.00 pagi. Jadi apabila pemain musiknya tidak bergilir, akan terasa melelahkan.

Untuk garapan tari Wulang Sunu menggunakan design lantai lurus, lengkung serta silang. Posisi kaki lurus terbuka dan rendah, sedang tangan bersikap rendah.

Wulang Sunu bukan merupakan drama tari, tanpa peran dan tanpa ragam tari. Gerakan-gerakan untuk setiap penari sama, sedangkan ragam tarinya tidak begitu jelas dan sangat sederhana, tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan serta tanpa standar tertentu. Meskipun demikian ada satu keistimewaannya yaitu mereka lebih mementingkan keyakinan yang ada di belakang kesederhanaan bentuk-bentuk gerak tarinya.

Penari Wulang Sunu tidak menggunakan rias muka, kostum yang digunakan bersifat realistis. Pertunjukan wulang sunu dimulai dengan pembacaan selawat dan ucapan selamat datang kepada penonton dalam bentuk nyanyian yang dilakukan oleh dalang. Kemudian disusul oleh penari-penari, menirukan apa yang tadi dinyanyikan oleh dalang disertai dengan bentuk-bentuk gerak tari. Wulang Sunu di samping berfungsi sebagai hiburan, ada tujuan utama yang sangat berguna bagi kesejahteraan hidup masyarakatnya yaitu :

- 1) Memberi nasehat-nasehat (dalam bahasa Jawa pitu-

tur), kepada anak cucu tentang kehidupan orang berkeluarga.

- 2) Sarana untuk mengumpulkan anak-anak khususnya masyarakat pada umumnya di dalam mengembangkan sosial desa.
- 3) Sekedar memberikan hiburan kepada masyarakat.
- 4) Menanggulangi kenakalan remaja.
- 5) Supaya anak-anak dan anak-anak taat pada agama dan pemerintah.<sup>2</sup>

Demikianlah sedikit pengantar dan riwayat mengenai kesenian wulang sunu yang terdapat di daerah Temanggung.




---

<sup>2</sup> Keterangan dari Bapak AB Sugiyono, wawancara di Kelurahan Ngadimulyo (Temanggung), pada tanggal 7 Mei 1977. Diijinkan untuk dikutip.